BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹ Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut memungkinkan manusia mengalami kemajuan dalam pelbagai aspek kehidupan. Sarana dan prasarana yang ditawarkan semakin memperlancar dan mempermudah manusia dalam segala aktivitasnya. Di sisi lain, perkembangan zaman yang begitu pesat juga membawa berbagai tantangan dan dampak baik positif maupun negatif bagi kehidupan keluarga, tak terkecuali keluarga-keluarga Kristiani.²

Paus Yohanes Paulus II dalam amanat apostoliknya tentang keluarga “*Familiaris Consortio*” mengatakan bahwa keluarga-keluarga dewasa ini telah menjadi bimbang dan bingung mengenai peranan mereka di tengah masyarakat dan akan makna serta kebenaran tertinggi dari hidup berkeluarga.³ Dalam situasi ini, banyak keluarga menghadapi tantangan dan kesulitan tidak hanya secara baik dan benar sesuai dengan hakikatnya, melainkan juga menanggapi secara negatif yang berdampak pada runtuhnya nilai cinta kasih bagi keluarga itu sendiri. Tantangan dan kesulitan yang dialami keluarga tersebut datang dari pelbagai aspek kehidupan, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Tantangan yang berasal dari faktor eksternal mencakup lingkungan sekitar, pekerjaan dan budaya yang sedang berkembang. Sedangkan faktor internalnya mencakup kebutuhan-kebutuhan keluarga yang semakin

¹ Sumarno and Gustaman Saragih, “The Influence of Family Environment and Perception On School Environment Towards English Learning Achievement”, *Journal of English Language Teaching*, 1:2 (Unindra, Agustus 2018), hlm. 73.

² Tim Pusat Pendamping Keluarga “Brayat Minulyo”, *Kursus Persiapan Hidup Berkeluarga* (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 9.

³ Paus Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio*, penerj. A. Widyamartaya (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 13.

beragam, kepribadian setiap anggota keluarga dan proses pendidikan anak-anak yang semakin kompleks.⁴

Besarnya tantangan-tantangan tersebut mengakibatkan banyak keluarga Kristiani mengalami kesulitan dalam menentukan otonominya sebagai Gereja Rumah Tangga (*Ecclesia Domestica*) dan sebagai sel terkecil dari masyarakat dan Gereja. Akibatnya, keluarga Kristiani kerap kali mengalami pelbagai persoalan yang dapat meruntuhkan persekutuan kasih, baik antara suami dan istri maupun antar anggota keluarga.⁵ Sebagian besar keluarga-keluarga Kristiani mengetahui dengan baik dan mendalam tentang panggilan dan perutusan mereka melalui perkawinan dan hidup berkeluarga. Kendati demikian, masih banyak keluarga Kristiani yang belum menyadari hal tersebut.

Di antara pelbagai persoalan yang dihadapi keluarga-keluarga, terdapat satu persoalan pokok yang dialami keluarga Kristiani sebagai Gereja Rumah Tangga di zaman modern ini, yakni merosotnya nilai-nilai cinta kasih dalam perkawinan. Hal ini disebabkan oleh sikap anggota keluarga yang egois, individualis, materialis dan konsumeris yang pada akhirnya mengorbankan nilai cinta kasih dan berujung pada ketidakharmonisan. Sebagai misal, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) baik secara fisik maupun psikologi, kekerasan seksual yang tidak hanya terjadi pada pasangan suami-istri melainkan juga anak-anak dan anggota keluarga yang lain merupakan bentuk dari rapuhnya cinta kasih dalam hidup perkawinan dan keluarga.

Realitas tersebut menunjukkan bahwa pasangan suami-istri tidak mampu menjalankan nilai-nilai cinta kasih dalam keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga. Hakikat perkawinan sebagai perjanjian kasih antara suami-istri dalam membangun persekutuan keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga pun semakin memudar. Hal ini tentu bertentangan dengan panggilan Allah yakni untuk saling mencintai dan saling melengkapi. Pasangan suami istri seharusnya menyadari bahwa pernikahan merupakan panggilan dari Allah, karena pernikahan adalah bentuk tanggapan atas panggilan

⁴ Antonius Moa dan Yordianus Pajo Hewen, "Cinta Kasih Suami-Istri Sebagai Fondasi Kehidupan Keluarga Krsitiani", *Jurna Filsafat-Teologi*, 19:2 (Sumatera, Juni 2022), hlm. 154.

⁵ Al. Bagus Irawan, *Menyikapi Masalah-Masalah Keluarga* (Yogyakarta: Pustaka Nusantara, 2007), hlm. 9.

istimewa untuk mewujudkan cinta kasih antara suami dan istri sebagai lambang ketidaksempurnaan cinta antara Kristus dan Gereja.⁶ Sebagai suatu panggilan, hendaknya perkawinan dapat membentuk sebuah komunitas kehidupan dan cinta kasih yang merupakan dasar bagi Gereja Rumah Tangga.

Dalam situasi tersebut, Gereja memiliki tanggung jawab untuk senantiasa menyampaikan kasih Allah kepada seluruh umat beriman, terutama pasangan suami-istri yang hidup dalam persekutuan cinta kasih. Keluarga mendapatkan kekuatannya dari kemampuannya untuk mengasihi, dan walaupun mengalami luka atau masalah, keluarga tetap memiliki potensi atau kemampuan untuk berkembang dan bertumbuh, asalkan dimulai dengan cinta kasih.⁷ Berkaitan dengan hal ini, dalam dokumen Konstitusi Pastoral “*Gaudium Et Spes*” tentang Tugas Gereja dalam Dunia Dewasa Ini artikel 48, dikatakan bahwa cinta sejati antara suami dan istri bersumber dari kasih Allah dan disertai oleh rahmat penebusan Kristus. Gereja, melalui karya penyelamatan-Nya, membimbing dan memperkaya cinta kasih ini agar menjadi jalan yang nyata bagi pasangan untuk semakin dekat kepada Allah. Dalam perjalanan hidup berkeluarga, mereka juga mendapatkan dukungan dan penguatan dari Gereja untuk melaksanakan tanggung jawab mulia mereka sebagai orang tua.⁸

Oleh karena itu, sebagai bentuk tanggapan terhadap problematika keluarga-keluarga Kristiani di zaman modern ini, Paus Fransiskus mengeluarkan Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* (Sukacita Kasih). Seruan ini memiliki makna istimewa dalam konteks kehidupan keluarga Kristiani sebagai Gereja Rumah Tangga, yakni:

Pertama, karena seruan ini merupakan undangan bagi keluarga-keluarga Kristiani untuk menghargai nilai luhur dari sakramen perkawinan dan kehidupan berkeluarga, serta untuk tetap setia dalam kasih yang dibangun di atas dasar kemurahan hati, komitmen, kesetiaan, dan kesabaran. *Kedua*, seruan ini juga bertujuan menggerakkan setiap orang agar menjadi wujud nyata dari belas kasih dan kehadiran Allah, khususnya ketika keluarga

⁶ Paus Fransiskus, *Amoris Laetitia*, penerj. Komisi Keluarga KWI dan Couples for Christ Indonesia (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2017), hlm.43.

⁷*Ibid.*, hlm. 34.

⁸ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawiryana SJ, cetakan XII (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 584.

mengalami ketidaksempurnaan, konflik, atau kehilangan damai dan sukacita (AL art. 5).⁹

Dalam hal ini, Paus Fransiskus mengajak pasangan suami-istri Kristiani untuk selalu menumbuh-kembangkan kasih sebagai dasar kehidupan keluarga. Paus Fransiskus sungguh menyadari bahwa kenyataan keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga selalu diwarnai dengan persoalan-persoalan. Hal ini menyebabkan suami-istri kehilangan cinta kasih yang kemudian menimbulkan akibat serius bagi keluarga itu sendiri.

Untuk membantu keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga dalam menghadapi pelbagai tantangan dan kesulitan di zaman modrn ini, penulis terdorong untuk menyajikan sebuah uraian tentang nilai utama dalam perkawinan dan keluarga yang menjadi dasar terbentuknya Gereja Rumah Tangga yakni cinta kasih. Landasan teoretis penghayatan dan penguatan nilai cinta kasih perkawinan dan keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* dalam karya tulis ini dibuat dengan menimba inspirasi dan berpedoman pada Seruan Apostolik Pasca Sinode Paus Fransiskus, *Amoris Laetitia*.

Oleh karena itu, penulis tergerak untuk membahas tema tersebut dalam karya tulis ini dengan judul: **PANDANGAN *AMORIS LAETITIA* TENTANG KELUARGA SEBAGAI *ECCLESIA DOMESTICA* DAN URGENSINYA BAGI PASTORAL KELUARGA.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah pokok tulisan ini ialah bagaimana pandangan *Amoris Laetitia* tentang keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* dan urgensi pastoral keluarga?

Dari masalah pokok di atas, adapun beberapa hal yang menjadi sub masalah dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum keluarga Kristiani?

⁹ Paus Fransiskus, *op. cit.*, hlm. 9.

2. Bagaimana pandangan *Amoris Laetitia* tentang keluarga sebagai *Ecclesia Domestica*?
3. Apa urgensi *Amoris Laetitia* bagi keluarga sebagai *Ecclesia Domestica*?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan umum yang ingin dicapai dalam penulisan ini ialah untuk melihat pandangan *Amoris Laetitia* tentang keluarga Kristiani sebagai *Ecclesia Domestica* dan urgensi pastoralnya. Tujuan khusus penulisan ini ialah:

1. Untuk menjelaskan keluarga Kristiani secara umum
2. Untuk menjelaskan keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* menurut *Amoris Laetitia*.
3. Untuk menemukan urgensi *Amoris Laetitia* bagi keluarga sebagai *Ecclesia Domestica*

1.4 Metode Penulisan

Metode penulisan karya ilmiah ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini ditempuh dengan cara membaca literatur yang berkaitan dengan nilai-nilai cinta kasih dan keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga dalam Dokumen Gereja Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, dan sumber-sumber lain seperti Kitab Suci, dokumen-dokumen Gereja, buku-buku dan jurnal yang merupakan sumber utama dalam penulisan karya ilmiah ini. Selain menggunakan literatur-literatur, penulis juga menggunakan artikel dari internet sebagai sumber tambahan untuk memperkaya penulisan karya ilmiah ini. Penulis mengangkat pula hasil refleksi kritis pengalaman pribadi penulis dan pelbagai situasi yang terjadi dalam keluarga-keluarga Katolik sambil tidak mengurangi kadar keilmiahan dari karya ilmiah ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara sistematis, penulis membagi penulisan skripsi ini ke dalam V bab, yakni sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan. Dalam bab pendahuluan, penulis menjelaskan tentang latar belakang yang menjadi alasan penulisan karya ilmiah ini.

Lebih lanjut penulis juga membeberkan rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan bab yang berisi penjelasan tentang gambaran umum keluarga Kristiani yang meliputi konsep keluarga secara umum, konsep keluarga Kristiani dan konsep umum keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* beserta tantangan-tantangan dalam keluarga. Dalam bab ini juga dijelaskan secara garis besar mengenai perkawinan Katolik yang membentuk keluarga Kristiani.

Bab III merupakan bab yang berisi penjelasan secara umum tentang Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* yang meliputi latar belakang penulisan, tujuan penulisan dan tema pokok Seruan tersebut, yakni “cinta kasih dalam perkawinan”. Dalam bab ini juga dijelaskan konsep konsep *Ecclesia Domestica* menurut *Amoris Laetitia*.

Bab IV merupakan bab yang menguraikan tentang urgensi pastoral Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* terhadap keluarga sebagai *Ecclesia Domestica*.

Bab V merupakan bab penutup dari karya ilmiah ini. Bab ini memuat kesimpulan dan usul-saran yang ditujukan kepada pasangan suami-istri dan keluarga-keluarga katolik sebagai *Ecclesia Domestica*.